

**IMPLEMENTAS AL-QUR'AN DALAM MEMBENTUK AKHLAQ
AL-KARIMAH DI TPA MASJID NURANI INSANI GAMOL**

***IMPLEMENTAS OF THE QUR'AN IN FORMING AKHLAQ AL-KARIMAH IN
THE TPA MASJID NURANI INSANI GAMOL***

M. Umar Suparwoto

Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia
suparwoto2107052004@webmail.uad.ac.id

Betty Mauli Rosa

Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia

Abstrak

Di dalam diri manusia ada fitrah yang harus di jaga dalam kehidupan manusia tersebut. Salah satu fitrah manusia yang harus di jaga adalah akhlak atau budi pekerti. Karena dengan akhlak tersebut terdapat letak perbedaan antara manusia dengan makhluk ciptaan Allah yang lainnya. Disini peneliti ingin mengetahui seberapa jauh implementasi al-Qur'an dalam membentuk akhlak al-kariman, terhadap para pembaca dan pengkajinya, sebagaimana yang di sebutkan di dalam tafsir surat Al-Baqarah ayat 129. Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus, yang merupakan salah satu penelitian deskriptif, dengan studi ini diharapkan dapat mengungkapkan secara mendalam mengenai akhlak siswa di TPA Masjid Nurani Insani Gamol. Teknik pengumpulan data yang di gunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa akhlak Siswa TPA Masjid Nurani Insani Gamol mempunyai akhlak yang baik walaupun belum 100%. Semoga dengan belajar yang lebih rajin bisa mencapai kualitas akhlak al-Karimah

Kata Kunci: *Akhlaq, Al-Qur'an, Al-Baqarah 129*

Abstract

In man there is a nature that must be maintained in the life of man. One of the human nature that must be maintained is morality or ethics. Because with these morals there is a difference between man and the other creatures of God's creation. Here the researcher wants to know how far the implementation of the Qur'an in forming al-kariman morals, to readers and their examiners, as mentioned in the interpretation of Surat Al-Baqarah verse 129. This research method is qualitative with a case study approach, which is one of descriptive research, with this study expected to reveal in depth about the morals of students at the Insani Gamol Mosque of Conscience landfill. Data collection techniques that are used in interviews, observations, and documentation. The results of this study showed that the morals of TPA Students of Masjid Nurani Insani Gamol have good morals even though they are not yet 100%. Hopefully by studying more diligently can achieve the quality of al-Karimah morals.

Keywords: *Morals, the Qur'an, Al-Baqarah: 129*

Pendahuluan

Manusia diciptakan oleh Allah SWT sebagai makhluknya yang sempurna baik secara bentuk fisik maupun akalanya. Dan Allah sekaligus menjadikan manusia sebagai Kholifah di muka buminya. Maka dengan itu manusia harus mempersiapkan tugas yang di embannya sebagai Khalifah di muka bumi ini. Sebagai mana yang di contohkan oleh Allah SWT terhadap kita, bahwa Nabi Adam AS belajar dengan mengenal alam yang ada di sekitarnya. Di kala itu Nabi Adam belajar langsung di bimbing oleh Allah SWT, sebagai mana firman-Nya di dalam surat al-Baqarah ayat 31 *“Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para Malaikat, seraya berfirman, “Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar!”*

Maka dengan itu, manusia diwajibkan belajar oleh Allah dengan mutlak sampai ajal menjemput kita. Di zaman sekarang proses belajar mengajar tidak mungkin langsung di ajarkan sesuatu nama benda atau yang lainnya oleh Allah SWT, melainkan butuh sosok pengganti dalam mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan, baik ilmu pengetahuan secara umum maupun maupun ilmu pengetahuan secara khusus yaitu bidang-bidang ilmu agama. Sosok pengganti itu adalah seorang guru. Di zaman era modern ini peranan guru sangat penting dalam proses belajar mengajar untuk keberhasilan seorang siswa. Maka dengan itu peranan apa saja yang telah di upayakan seorang guru terhadap anak didiknya. Tentunya sudah banyak yang di lakukan oleh seorang guru agar anak didiknya mencapai hasil pembelajaran yang maksimal. Terutama dalam pembentukan Akhlaq Al-Karimah.

Keberadaan guru untuk pembentukan Akhlakul Karimah peserta didik harus mempunyai fokus, dalam hal ini ada 3 fokus yang harus diperankan oleh guru yaitu : guru sebagai motivator yang mana mengawali pembelajaran dengan beberapa nasihat kepada peserta didik tentang Akhlak, guru harus menjadi sebuah contoh atau memberikan keteladanan yang baik kepada peserta didik antara lain berkata lemah lembut kepada peserta didik dan mencontohkan sopan santun kepada peserta didik, guru harus membiasakan peserta didik tentang Akhlakul Karimah salah satunya menyuruh peserta didik mengucapkan salam dan bersalaman ketika bertemu dengan siapa saja dan mengajarkan tentang tata cara berpakaian yang baik dan sopan. Beberapa factor ini yang harus di perhatikan oleh guru untuk mendidik peserta didik dalam mengimplementasikan pembelajaran Akhlakul Karimah, agar dapat berjalan secara baik

dan benar dan kedepannya diharapkan akan menjadi suatu kebiasaan oleh peserta didik ditengah lingkungan Madrasah, keluarga dan masyarakat (Cahyani et al, 2021).

Guru sebagai pembimbing, guru melakukan bimbingan dengan pendekatan kepada siswa serta membantu siswa yang mengalami kesulitan dengan memberikan jalan keluar dari masalah yang dialami siswa, guru sebagai teladan: guru selalu memberikan teladan yang baik bagi siswanya, baik dalam sikap, perilaku, penampilan dan tutur kata dimana pun guru berada, guru sebagai penasehat motivator : guru memberikan motivasi dan nasehat kepada siswa baik secara terprogram maupun secara spontan (Jiwandana et al, 2020).

Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa terfokus pada tiga peran, yaitu a) Guru sebagai Pembimbing: Guru melakukan bimbingan dengan pendekatan kepada siswa serta membantu siswa yang mengalami kesulitan dengan memberikan jalan keluar dari masalah yang dialami siswa. b) Guru sebagai Model : Guru selalu memberikan teladan yang baik bagi siswanya, baik dalam sikap, perilaku, penampilan dan tutur kata dimana pun guru berada. c) Guru sebagai Motivator: Guru memberikan motivasi dan nasehat kepada siswa baik secara terprogram maupun secara spontan (Lutfiyah et al, 2019).

Metode pembinaan akhlakul karimah peserta didik melalui kegiatan Keagamaan di SMA Muhammadiyah 8 Cerme Gresik. 1) Pembiasaan. Pembiasaan dengan melaksanakan shalat dhuha dan shalat dhuhur secara berjamaah yang rutin setiap hari. Dengan cara bunyi lonceng untuk menandai setiap kegiatan yang harus dilaksanakan maka hal tersebut akan membina akhlak peserta didik yaitu disiplin, bertanggung jawab, sabar dalam melaksanakan shalat wajib, apalagi shalat sunnah. 2) Mauidzah atau Ibrah. Metode nasehat ini diberikan pada saat kegiatan kultum atau ceramah yang disampaikan oleh guru yang sudah dijadwal oleh sekolah. Kultum dilaksanakan setelah shalat duhur berjamaah setiap hari sabtu. Materi dalam kultum selalu berganti sesuai dengan kondisi yang ada namun selalu lebih mengutamakan akhlak terutama kepada guru dan orang tua. Dari situ siswa akan diberi nasehat agar selalu berbuat baik, selain itu siswa juga akan dibina agar lebih sabar dan menjadi pendengar yang baik. 3) Evaluasi Pembinaan Akhlakul Karimah Peserta Didik Melalui Kegiatan Keagamaan di SMA Muhammadiyah 8 Cerme Gresik. Standar evaluasi yang ditetapkan oleh sekolah adalah peserta didik bisa mempunyai akhlak yang mulia yang diutamakan dengan berbuat baik kepada orang yang lebih tua, kepada guru dan kepada kedua orang tua (Ridwan & Ladamay, 2020).

Adapun dalam hal ini guru PAI memiliki peran dalam pembentukan akhlakul karimah siswa di sekolah, yakni: 1) Dalam Proses Pembelajaran PAI, penyampaian materi pembelajaran disesuaikan dengan RPP yang akan dibahas. Menyampaikan materi dengan menggunakan strategi dan metode yang memudahkan siswa dalam menerima pembelajaran, 2) Guru sebagai pelatih, 3) Guru sebagai konselor, yaitu seorang guru harus mampu menciptakan situasi interaksi belajar mengajar, 4) Guru sebagai menejer pembelajaran, artinya guru memiliki kemandirian dan otonomi yang seluas-luasnya dalam mengelola keseluruhan kegiatan belajar mengajar, 5) Guru sebagai partisipan, artinya guru tidak hanya berperilaku mengajar akan tetapi juga berperilaku belajar dari interaksinya dengan anak didik, 6) Guru sebagai panutan, 7) Guru sebagai pengarang, artinya guru selalu kreatif dan inovatif menghasilkan berbagai karya yang akan digunakan untuk melaksanakan tugas-tugas keprofesionalannya (Chontesa et al, 2019).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Menurut (Robert K. Yin) studi kasus sebagai proses pencarian pengetahuan untuk menyelidiki dan memeriksa fenomena yang terjadi di dalam kehidupan nyata. Ia menjelaskan bahwa studi kasus dapat di gunakan ketika fenomena dan kehidupan nyata memiliki batas yang sama samar dan kabur. Penelitian di laksanakan pada tanggal 15-17 Januari 2022 bertempat di TPA Masjid Nurani Insani Gamol Balecatur Gamping Sleman Yogyakarta. Sampel yang dijadikan objek penelitian sebanyak 2 Ustadzah (guru) dan 17 siswa di TPA Masjid Nurani Insani Gamol. Dengan cara mendatangi lokasi yang akan dijadikan objek penelitian. Dalam hal ini peneliti menemui guru pengajar di TPA tersebut.

Dengan cara mendatangi lokasi yang akan dijadikan objek penelitian. Dalam hal ini peneliti mengunjungi TPA Masjid Nurani Insani Gamol, di lanjutkan dengan melakukan observasi terhadap beberapa kegiatan di TPA, terutama kegiatan belajar mengajar Al-Qur'an, kemudian di lanjutkan dengan wawancara terhadap para ustadzahnya. Data yang akan di cari dalam penelitian ini adalah seberapa besar pengaruh belajar Al-Qur'an dalam membentuk akhlak al-Karimah terhadap siswa. Dengan instrumen penelitian sebagai berikut: Akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap Rasulullah, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap teman, akhlak terhadap lingkungan. Adapun teknik pengumpulan data yang di gunakan adalah wawancara,

observasi, dan dokumentasi. Data dan informasi yang diperoleh dari lapangan dianalisis dengan berpedoman kepada kerangka landasan analisis pada pendekatan masalah, yaitu untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh belajar al-qur'an terhadap Akhlak Al-Karimah terhadap siswa di TPA Masjid Nurani Insani Gamol

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Tafsir Surat Al-Baqarah: 129

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya: *Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab (Al Quran) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana. (al-Baqarah 129)*

Menurut keterangan al-Mawardi dan dikuatkan pula oleh catatan Ibnu Athiyah, Ibrahim itu adalah bahasa Suryani, yang rumpun asalnya bersamaan dengan bahasa Arab. Dia adalah gabungan diantara dua kalimat, yaitu Ib dan Rahim. Ib sama artinya dengan Abun dalam bahasa Arab, yaitu Berarti atau Ayah. Rohim dalam bahasa Suryani sama artinya dengan Rahim dalam bahasa Arab, yang berarti penyayang. Jadi, Ibrahim adalah Ayah yang penyayang. Maka Ayah yang penyayang ini tidaklah merasa puas dengan menyatakan menyerahkan dirinya bersama putranya Ismail saja kepada Allah, menjadi *Muslimaini laka* (berdua menyerahkan diri kepada Engkau), malahan memohonkannya pula anak cucunya sehingga tetaplah terpelihara rumah Allah atau Ka'bah itu, jangan sampai menjadi rumah-rumah tempat berhala. Tetapi ayah yang penyayang itu rupanya amat jauh pandangannya ke zaman depan, berkat tuntunan Allah. Tidak puasanya memohon anak cucunya menjadi Islam semua, bahkan beliau memohonkan pula agar di antara anak dan cucunya itu di kemudian hari dibangkitkan seorang yang menjadi rasul Allah “yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau”, yaitu perintah perintah Ilahi untuk memupuk dasar yang telah ditinggalkan oleh Beliau di dalam mengakui keesaan Allah.

“Dan mengajarkan kepada mereka kitab dan hikmah”. kitab ialah kumpulan dari pada wahyu-wahyu yang diturunkan Ilahi, yang bernama Al-Qur'an itu, sedangkan hikmah ialah kebijaksanaan didalam cara menjalankan perintah, baik di dalam perkataan maupun perbuatan atau sikap hidup Nabi itu sendiri, yang akan dijadikan

contoh dan teladan bagi umatnya. *“Dan yang akan membersihkan mereka”*. baik ayat-ayat maupun kitab itu, ataupun hikmah kebijaksanaan yang dibawakan oleh rasul itu adalah maksudnya membersihkan mereka seluruhnya. Bersih daripada kepercayaan yang karut-marut Syirik dan menyembah berhala, dan bersih pula kehidupan sehari-hari daripada rasa benci, dengki, khizit, dan kianat. *Yuzakkihim*, untuk membersihkan mereka pada rohani dan jasmani. Sehingga dapat membedakan mana kepercayaan yang kotor dengan yang bersih. Kebersihan itulah yang akan membuka akal dan budi sehingga selama dalam kehidupan.

Itulah pengharapan Nabi Ibrahim kepada Allah, yang ditutupnya dengan ucapan *“Sesungguhnya engkau adalah Maha gagah, lagi maha bijaksana”* (Hamka, 2021).

Untuk menyempurnakan dakwahnya kepada penduduk tanah haram, Ibrahim mohon kiranya Allah mengutus kepada mereka seorang rasul dari kalangan mereka sendiri. Allah menetapkan permintaan tersebut dengan menentukan Muhammad SAW sebagai Rasul bagi kaum yang ummi (yaitu bangsa Arab) dan bagi seluruh golongan jin dan manusia.

Yang dimaksud dengan "kabar gembira tentang aku yang disampaikan oleh Isa" ialah firman Allah, "Dan sebagai pembawa kabar gembira mengenai seorang rasul yang datang sepeninggalku namanya Ahmad". Adapun maksud "mimpi yang dialami ibunya" dapat dijelaskan melalui hadits lain yang diriwayatkan oleh imam Ahmad

"Ibuku bermimpi bahwa dari dirinya keluar cahaya yang menerangi istana-istana Syria." (HR Ahmad)

Yakni, ibunya bermimpi demikian ketika hamil. Kemudian, mimpi itu diceritakan kepada kaumnya sehingga tersebar dan terkenal di masyarakat titik pengurusan Syria sebagai wilayah yang diterangi cahaya ialah untuk menunjukkan bahwa pada akhir zaman akan menjadi benteng dan negeri Islam. Di Syria pula Isa akan diturunkan. Oleh karena itu dalam *shahihain* dikatakan :

“Segolongan umatku akan senantiasa membela kebenaran titik mereka tidak dapat diganggu oleh orang-orang yang mengecewakan dan menentang mereka hingga datang keputusan Allah, sementara mereka tetap membela kebenaran". (HR Bukhari)

Firman Allah, Dan dia mengajari mereka Al-Kitab, yakni Al-Qur'an, dan al-hikmah, yakni as-sunnah dan menyucikan mereka, maksudnya taat kepada Allah dan memurnikan penghambaan kepadanya. Demikianlah menurut Ibnu Abbas, firman Allah, sesungguhnya engkau maha perkasa lagi maha bijaksana, yakni maha perkasa dan tiada

suatu perkara pun dapat melemahkannya, dan maha bijaksana dalam setiap perbuatan dan perkataannya. Dia menempatkan setiap perkara pada tempat semestinya (Ar-Rifai, 2010).

Ayat ini masih merupakan lanjutan doa Nabi Ibrahim as. Kini, setelah beliau dan putra beliau yang hadir ketika itu bermohon untuk diri mereka, kini mereka ber mohon untuk anak cucu mereka. Tuhan kami! utuslah pada kalangan mereka, baik anak cucu kami maupun bukan, walhasil untuk semua masyarakat sejak yang dijumpai nya sampai akhir zaman, seorang rasul dari mereka, yakni dari anak cucu kami yang terus membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu yang terbentang di alam raya, dan terus mengajarkan kepada mereka al-Kitab, yakni ayat-ayat al-Qur'an, dan al-Hikmah, yakni sunnah serta menyucikan jiwa mereka dengan aneka tuntunan, sesungguhnya engkau yang maha perkasa sehingga tidak ada yang dapat membatalkan kehendak-Mu lagi maha bijaksana sehingga tidak ada yang tidak wajar atau keliru dalam ketetapan dan pengaturan mu.

Beliau bermohonan agar diutus seorang rasul dari kalangan anak keturunannya, bukan sekedar dari anak cucunya. Karena itu, ayat tersebut tidak menyatakan *wab'ats min hum* utuslah dari mereka tetapi ayat diatas menyatakan *wab'ats fihim* utuslah dari kalangan mereka. Sebenarnya banyak Nabi dan Rasul yang diutus oleh Allah dari anak keturunan Nabi Ibrahim AS melalui anaknya Ishak AS bahkan beliau digelar sebagai bapak para Nabi. Tetapi seperti diketahui, daa ini beliau panjatkan di Ka'bah ketika selesai membangunnya bersama putra beliau Ismail AS. Pada waktunya nanti, Allah SWT mengabulkan doa Nabi Ibrahim ini dengan mengutus seorang Nabi dari keturunan beliau melalui Nabi Ismail AS yang ketika itu ditinggal di sekitar Ka'bah. Yakni Nabi Muhammad SAW beliau adalah Rasul dari keturunan Ibrahim sekaligus dari keturunan Ismail AS jadi jelas sekali ayat ini menunjuk dalam pernyataannya kepada Nabi Muhammad SAW bukan nabi-nabi dari keturunan Nabi Ibrahim yang melalui putranya Ishak AS karena bukan Nabi Ishaq yang berdoa di sini.

Rasul yang dimohon kan itu diharapkan bertugas untuk terus membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu, baik yang berupa wahyu yang engkau turunkan maupun alam raya yang engkau ciptakan, dan terus mengajarkan kepada mereka kandungan al-Kitab yakni al-Qur'an atau tulis baca dan al-Hikmah yakni sunnah atau kebijakan dan kemahiran melaksanakan hal yang mendatangkan manfaat serta menampik mudlarat, serta mensucikan jiwa mereka dari segala macam kekotoran, kemunafikan dan penyakit

penyakit jiwa. Kata terus pada terjemahan di atas dipahami dari bentuk kata kerja masa kini dan akan datang yang digunakannya.

Hal-hal yang dimohonkan Nabi Ibrahim di atas sungguh sangat serasi perurutannya. Ia dimulai dengan permohonan kehadiran Rasul yang menyampaikan tuntunan Allah, yakni membacakan al-Qur'an selanjutnya permohonan untuk mengajarkan makna dan pesan-pesannya kemudian pengetahuan yang menghasilkan kesucian jiwa dan ini berakhir dengan pengamalan sesuai dengan tuntunan Allah SWT. (Shihab, 2002). Ayat ini menjelaskan tentang materi ajar yang disampaikan pada anak didik yaitu Al-kitab yakni Alquran, atau baca tulis, dan al-hikmah yakni sunnah atau kebijakan dan kemahiran melaksanakan yang mendatangkan manfaat serta menampik, serta mensucikan jiwa dari segala macam kekotoran, kemunafikan dan penyakit penyakit jiwa (Lailatul, 2019)

Proses Pembentukan Akhlak di TPA Masjid Nurani Insani Gamol

Pembentukan akhlak al-Karimah merupakan suatu keharusan yang harus dilakukan setiap orang tua dalam mendidik anak-anaknya, karena mempunyai seseorang anak yang mempunyai akhlak al-karimah adalah menjadi impian setiap orang tua. Maka dari itu orang tua berusaha semaksimal mungkin agar anak-anaknya bisa mempunyai perilaku tersebut. Dalam membentuk hal tersebut ada beberapa faktor yang mempengaruhinya antara lain: kondisi keluarga, lingkungan tempat tinggal dan yang tak kalah penting adalah pendidikan anak tersebut. Baik pendidikan formal maupun nonformal.

Dalam penelitian ini penulis ingin melakukan sebuah penelitian apakah di dalam pendidikan nonformal yaitu TPA yang notabennya pendidikannya berbasis dalam pembelajar al-Qur'an apa bisa merubah perilaku seseorang (murid) menjadi baik dalam kata lain yang disebut dengan akhlak al-karimah. Dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui implementasi al-qur'an dalam membentuk akhlak di titik beratkan pada 5 faktor ; akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap Rasulullah, akhlak terhadap diri, akhlak terhadap sesama teman, akhlak terhadap lingkungan sekitar.

Penjabaran lebih lanjut mengenai pembentukan akhlak siswa TPA Masjid Nurani Insani Gamol sebagai berikut:

Akhlaq terhadap Allah

Hal yang menjadi pangkal atau titik tolak akhlak kepada Allah pengakuan dan kesadaran bahwa "Laa Ilaaha Ilallah" tiada Tuhan selain Allah Swt., yang maha

sempurna dan bersih dari segala sifat kekurangan. Akhlak terhadap Allah SWT merupakan sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk terhadap Khaliknya. Perbuatan yang termasuk dalam kategori tersebut adalah: Beribadah kepada Allah, yaitu melaksanakan perintah Allah untuk menyembah-Nya sesuai dengan perintah-Nya. Berdzikir kepada Allah, yaitu mengingat Allah dalam berbagai situasi dan kondisi, baik diucapkan dengan mulut maupun dalam hati. Berdzikir kepada Allah melahirkan ketenangan dan ketentraman hati. Berdoa kepada Allah, yaitu memohon apa saja kepada Allah doa merupakan inti ibadah, karena ia merupakan pengakuan akan keterbatasan dan ketidak mampuan manusia, sekaligus pengakuan akan kemahakuasaan Allah terhadap segala sesuatu. Tawakal kepada Allah, yaitu berserah diri sepenuhnya kepada Allah dan menunggun hasil pekerjaan atau menanti akibat dari suatu keadaan (Toljannah, 2019).

Orang tua dianjurkan sejak dini untuk membiasakan anak-anaknya untuk beribadah, seperti shalat, berdoa, berpuasa di bulan Ramadhan, sehingga secara berangsur-angsur tumbuh rasa senang melakukan ibadah tersebut, kemudian dengan sendirinya anak akan terdorong untuk melakukannya tanpa perintah dari luar tetapi dorongan itu timbul dari dalam dirinya dengan penuh kesadaran tanpa paksaan. Anak harus berangsur-angsur akan dapat memahami bahwa beribadah itu harus sesuai dengan keyakinannya sendiri, keyakinan dengan sadar bukan paksaan. Dengan kata lain, anak yang banyak mendapatkan kebiasaan dan latihan keagamaan, sehingga pada waktu dewasanya akan semakin merasakan kebutuhan terhadap pentingnya agama dalam kehidupan (Setiawan, 2017)

Berdasarkan pantauan dari ustadzah bahwa akhlak anak-anak di TPA Masjid Nurani Insani Gamol akhlaknya terhadap Allah SWT sudah baik berikut hasil wawancara dengan Ustadzah Izza:

“Belajar Al-Qur'an secara terus menerus bisa membuat seseorang rajin beribadah kepada Allah SWT karena tahu keutamaan-keutamaan yang akan didapatnya. Contoh : beberapa anak rajin puasa sunah Senin Kamis, beberapa anak juga rajin melaksanakan shalat malam”.

Pendapat Ustadzah Izza di kuatkan dengan pendapat Ustadzah Isti, berikut hasil wawancaranya :

“Karena orang yang belajar Al-Qur'an sedikit atau banyak pasti mempelajari isi atau kandungan yang terdapat di dalam-Nya sehingga mengetahui sebagian isi dari Al-Qur'an, bagaimana orang-orang disiksa karena ingkar kepada Allah

*maka orang itu pasti akan selalu taat kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala.
Contoh : rajin melaksanakan shalat fardhu berjamaah, murojaah Al-Qur'an
setiap hari.*

Akhlaq terhadap Rasulullah

Ridha dan beriman kepada rasulullah merupakan sesuatu yang harus kita nyatakan. Kita mengakui kerasulannya dan menerima segala ajaran yang disampaikannya. Mentaati dan mengikuti Rasulullah merupakan sesuatu yang bersifat mutlak bagi orang-orang yang beriman. Allah SWT akan menempatkan orang-orang yang mentaati Allah dan Rasul kedalam derajat yang tinggi dan mulia. Disamping itu juga dicintai Allah Swt sehingga Allah mudah mengampuni dosa orang-orang yang mentaati Allah dan Rasul. Barang siapa yang mentaati Rasul berarti juga mentaati Allah SWT. Keharusan yang harus kita tunjukkan dalam akhlak yang baik kepada rasul adalah mencintai beliau dan ahlul baitnya setelah kecintaan kita kepada Allah SWT. Sebagaimana Rasulullah bersabda :

“Tidak beriman salah seorang dari mu, apabila ia tidak mencintaiku melebihi dirinya sendiri, orang tuanya, anaknya dan manusia semuanya” . (H.R. Bukhari Muslim)

“Barang siapa mencintai ahlul baitku, berarti mencintai aku, mencintai aku, berarti mencintai Allah”. (H.R. Bukhari Muslim).

Terbukti umat Islam seluruh dunia didalam shalat lima waktu sehari semalam dalam duduk tahiyat akhir mengucapkan: “ Allahumma shalli a’laa Muhammad wa’ala ali Muhammad” (Habibah, 2015)

Di TPA Masjid Nurani Insani Gamol, akhlak siswa terhadap Rasulullah sudah baik, apabila siswa tersebut di kasih amanah di laksanakan dengan penuh tanggung jawab dan lain sebagainya. Berikut hasil wawancara dengan Ustadzah izza :

“Belajar Al-qur'an bisa membuat seseorang cinta terhadap Rasul-Nya. Contoh : anak-anak mencontoh sifat Rasulullah SAW yaitu jujur, amanah.”

Pernyataan tersebut di kuatkan dengan pendapat Ustadzah Isti:

Karena orang tersebut sudah tahu bagaimana Rasulullah SAW memperjuangkan agama Islam dari orang-orang kafir contoh melaksanakan sunnah Rasul seperti puasa Senin dan Kamis.

Umar Hasyim didalam bukunya yang berjudul *Anak Sholehah* juga menyebutkan bahwa “Ukuran baik dan buruk atau kenakalan setiap daerah atau negara tidaklah sama, kenakalan atau baik buruknya dapat diukur dengan adat kebiasaan

disuatu daerah tersebut, karena setiap daerah memiliki adat yang berbeda-beda (Adnan, 2018).

Akhlak terhadap Diri Sendiri

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar yang diarahkan untuk mematangkan potensi fitrah manusia, agar setelah tercapainya kematangan itu, ia mampu memerankan diri sesuai dengan amanah yang disandangnya, serta mampu mempertanggungjawabkan pelaksanaannya kepada sang pencipta. Kematangan disini maksudnya sebagai gambaran dari tingkat perkembangan optimal yang dicapai oleh setiap potensi fitrah manusia. Dengan demikian dapat dipahami bahwa pendidikan adalah suatu kegiatan atau usahasadar yang dilakukan secara sadar dan disengaja untuk memberikan bimbingan, baik jasmani maupun rohani, melalui penanaman nilai-nilai Islam, sehingga melahirkan perubahan ke arah positif yang nantinya bisa di aplikasikan dalam kehidupan, dengan kebiasaan bertingkah laku yang baik, berpikir dan dan berbudi luhur hingga terbentuknya manusia yang berakhlak mulia (Khairuni, 2016).

Manusia mempunyai kewajiban kepada dirinya sendiri yang harus ditunaikan untuk memenuhi haknya. Kewajiban ini bukan semata-mata untuk mementingkan dirinya sendiri atau menzalimi dirinya sendiri. Dalam diri manusia mempunyai dua unsur, yakni jasmani (jasad) dan rohani (jiwa). Selain itu manusia juga dikaruniai akal pikiran yang membedakan manusia dengan makhluk Allah yang lainnya. Tiap-tiap unsur memiliki hak di mana antara satu dan yang lainnya mempunyai kewajiban yang harus ditunaikan untuk memenuhi haknya masing-masing.

Jadi, yang dimaksud dengan akhlak terhadap diri sendiri adalah sikap seseorang terhadap diri pribadinya baik itu jasmani sifatnya atau rohani. Kita harus adil dalam memperlakukan diri kita, dan jangan pernah memaksa diri kita untuk melakukan sesuatu yang tidak baik atau bahkan membahayakan jiwa (Muhirin, 2020).

Dengan belajar al-Qur'an siswa TPA Masjid Nurani Insani Gamol, bisa mencintai dirinya sendiri, terutama dalam menjaga kesehatan jasmaninya, di dalam pepatah mengatakan di dalam raga yang sehat terdapat jiwa yang kuat. berikut wawancara dengan Ustadzah Izza:

“Belajar Al-Qur'an bisa menumbuhkan rasa cinta terhadap diri sendiri. Contoh: salah satu bentuk cinta terhadap diri sendiri yang anak-anak lakukan adalah dengan olahraga agar sehat.”

Hal senada juga di sampaikan oleh Ustadzah Isti :

“Karena orang tersebut sudah ah mentadaburi dan mengamalkan segala isi dalam Al-Qur'an jadi tidak mengapa orang tersebut mencintai diri sendiri contoh rajin merawat diri sendiri.”

Akhlak terhadap Teman

Sikap hormat kepada teman dan sahabat merupakan sikap terpuji dalam akhlak Islam. Karena teman dan sahabat adalah orang yang kita ajak bergaul dalam kehidupan, berbuat baik terhadap teman dan sahabat sangat dianjurkan. Sikap hormat kepada teman dan sahabat ini telah diajarkan oleh Rasulullah Saw. kepada para sahabatnya. Bahkan para sahabat Rasulullah Saw. yang berasal dari Mekah (sahabat Muhajirin) dipersaudarakan oleh beliau dengan para sahabat yang berasal dari Madinah (sahabat Anshar). Ikatan persaudaraan ini adalah untuk saling menghormati di antara teman dan sahabat, yang diajarkan oleh Rasulullah SAW (Syukur, 2020).

Begitu juga pergaulan yang ada di TPA Masjid Nurani Insani, saling mencintai dan menyayangi antara satu dengan yang lainnya, dan rasa cinta itu di tunjukkan juga dengan yang lebih besar menyayangi yang lebih kecil, sedangkan yang kecil menghormati yang lebih besar.

Seperti yang di sampaikan oleh Ustadzah Izza dan Ustadzah Isti berikut ini :

“Belajar Al-qur'an bisa membuat seseorang cinta terhadap sesamanya. Contoh : anak anak saling menyayangi dan mengasihi satu sama lain. Yang besar mengayomi yang kecil dan yang kecil menghormati yang lebih besar (Izza).”

“Karena Alquran telah mengajarkan bahwa kita semua yang beragama Islam adalah bersaudara dan yang bersaudara saling mencintai tentu cinta karena Allah, contoh saling tolong-menolong antar sesama teman (Isti).”

Akhlak terhadap Lingkungan

Melihat kondisi masyarakat yang kini kian merajalela kemaksiatan, kerakusan, keegoisan dan kedurhakaannya yang mengakibatkan banyak kerusakan di bumi, baik di daratan maupun di lautan. Tidak hanya sesama manusia yang akan rusak akan tetapi semua makhluk di bumi akan terancam keberadaannya. Sehingga manusia harus memiliki nilai-nilai akhlak yang baik agar dapat memikul amanah sebagai khalifah di bumi dengan rasa penuh tanggung jawab akan tetapi dari berbagai tatanan dan tuntunan yang sudah tertulis, belum bisa menjadi solusi akan lingkungan yang lebih baik. Sehingga penting sekali usaha untuk memberikan arahan dan pemahaman masyarakat

akan pentingnya menjaga dan melestarikan alam sesuai dengan tuntunan yang sudah tertulis (Maesaroh, 2017).

Akhlak merupakan suatu keadaan yang melekat di dalam jiwa, maka suatu perbuatan dapat disebut akhlak kalau terpenuhi beberapa syarat: 1) Perbuatan itu dilakukan berulang-ulang. Kalau suatu perbuatan hanya sesekali saja, maka tidak disebut akhlak. 2) Perbuatan itu timbul dengan mudah tanpa dipikirkan atau diteliti terlebih dahulu sehingga ia benar-benar merupakan suatu kebiasaan. Jika perbuatan itu timbul karena terpaksa atau setelah dipikirkan dan dipertimbangkan secara matang, maka tidak disebut akhlak (Zamroni, 2017).

Ustadzah yang mengajar di TPA Masjid Nurani Insani secara berkala, berkordinasi dengan para wali siswa untuk menanyakan keadaan siswa di rumah, apakah siswa seperti ketika berada di lingkungan TPA menjaga kebersihan lingkungannya. Berikut wawancara dengan salah satu wali santri di TPA Masjid Nurani Insani Gamol:

“Alhamdulillah anak saya selalu membantu menyapu di halaman rumah.”

Pendapat tersebut di kuatkan dengan pendapat Ustadzah Izza dan Ustadzah Isti berikut hasil wawancaranya:

“Belajar Al-Qur'an bisa membuat seseorang cinta terhadap lingkungannya. Contoh : anak anak selalu membersihkan lingkungan Masjid tempatnya TPA, sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai sesuai jadwal piket harian yang sudah ada, untuk menjaga kebersihan lingkungan, sebagai bentuk cinta terhadap lingkungan di sekitarnya (Izza)”.

“Karena di dalam Al-Qur'an menjelaskan bahwa alam semesta ini diciptakan oleh Allah SWT dengan begitu menakjubkan karena itu kita sebagai makhluk-Nya dengan bentuk rasa syukur kita kepada Allah SWT kita harus bisa menjaganya dengan baik, contoh selalu menjaga kebersihan lingkungan sekitar dengan membersihkannya setiap hari (Isti)”.

Dari pengamatan penulis (Observasi) yang dilakukan di TPA Masjid Nurani Insani Gamol, bahwa di TPA tersebut secara khusus bahan ajarnya adalah Al-Qur'an, mulai dari nol (belajar huruf Hijaiyah) sampai menghafal surat-surat pendek (Juz 30). Di sela-sela pembelajar Al-Qur'an tersebut di ceritakan kisah-kisah yang terkandung di dalam Al-Qur'an, baik dari cerita para Nabi, orang-orang yang Sholeh dan lain sebagainya.

Dalam pendidikan Islam, dampak edukatif kisah sulit digantikan oleh bentuk bentuk bahasa lainnya. Pada dasarnya, kisah-kisah al-Qur'an dan Nabawi membiasakan dampak psikologis dan edukatif yang baik, konstan, dancenderung mendalam sampai kapanpun. Pendidikan melalui kisah-kisah tersebut dapat menggiring anak pada kehangatan perasaan, kehidupan, dan kedinamisan jiwa yang mendorong manusia untuk mengubah perilaku dan memperbaharui tekadnya selaras dengan tuntutan, pengarahan, penyimpulan, dan pelajaran yang dapat diambil dari kisah tersebut (Juwita, 2018).

Pembiasaan merupakan muara dari upaya menanamkan akhlak, dalam istilah lain dikenal dengan habituating. Sesuatu yang telah menghabbit dalam diri manusia, tentu dengan spontanitas tanpa direncanakan sebelumnya akan memunculkan respon, baik respon terpuji maupun tercela. Sejatinya, potensi kebaikan dan keburukan telah terpatri dalam diri setiap individu. Di sinilah “kemerdekaan” yang diberi Allah swt. kepada para hamba-Nya, untuk mengoptimalkan potensi buruk (fujur) atau potensi baik (taqwa) dalam dirinya (Assingkily & Miswar, 2020).

Simpulan

Dari pembahasan di atas maka dapat di simpulkan bahwa Implementasi Al-Qur'an dalam membentuk Akhlak Al-Karimah di TPA Masjid Nurani Insani Gamol maka sebagai berikut : Siswa TPA Masjid Nurani Insani Gamol mempunyai akhlak yang relatif baik walaupun belum 100%. Semoga dengan belajar yang lebih rajin bisa mencapai kualitas akhlak al-Karimah. Akhlak siswa TPA Masjid Nurani Insani Gamol meliputi, akhlak kepada Allah, akhlak kepada Rasulullah, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap teman, Akhlak terhadap lingkungan. Perlu adanya metode penelitian yang lebih lanjut pengaruh al-Qur'an dalam membentuk akhlak al-karimah terhadap siswa. Agar para wali siswa lebih mendorong anak-anaknya untuk belajar al-Qur'an.

Referensi

- Adnan, M. (2018). Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Anak Dalam Pendidikan Islam. *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 4(1), 66-81.
- Ar-Rifai, M.N. (2010). *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir. Jilid 1 Kemudahan Dari Allah*. Depok: Gema Insani Cetakan Ketujuh Belas.
- Assingkily, M. S., & Rangkuti, M. (2020). Urgensitas pendidikan akhlak bagi anak usia dasar (Studi era darurat covid 19). *TAZKIYA: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM*, 9(2), 92-107.

- Cahyani, A. L. A. D., Jalil, A., & Wiyono, D. F. (2021). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa di Madrasah Aliyah Babul Futuh Pandan. *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 170-176.
- Chontesa, M., Hanief, M., & Hasan, N. (2019). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa Di Smp Pgri 01 Karangploso Malang. *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(5), 57-71.
- Habibah, S. (2015). Akhlak dan etika dalam islam. *Jurnal Pesona Dasar*, 1(4).
- Hamka. (2021). *Tafsir Al-Azhar. Diperkaya Dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra Dan Psikologi*. Depok: Gema Insani Cetakan Keenam.
- Jiwandana, A., Asfiyak, K., & Sulistiono, M. (2020). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik di MTs Annur 1 Bululawang. *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(8), 1-5.
- Juwita, D. R. (2018). Pendidikan akhlak anak usia dini di era milenial. *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 7(2), 282-314.
- Khairuni, N. (2016). Dampak positif dan negatif sosial media terhadap pendidikan akhlak anak (studi kasus di smp negeri 2 kelas viii banda aceh). *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 2(1), 91-106.
- Lutfiyah, I., Sa'dullah, A., & Subekti, A. (2019). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa di SMK NU Sunan Ampel Poncokusumo Kabupaten Malang. *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(4), 34-41.
- Maisaroh, T. (2017). *Akhlak terhadap Lingkungan Hidup dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Al-Mishbâh)* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Maskhuroh, L. (2019). Pendidikan dan Akhlak Perspektif M. Quraish Shihab. *DAR EL-ILMI: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora*, 6(2), 319-337.
- Muhrin. (2020). Akhlak Kepada Diri Sendiri. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 10(1).
- Ridwan, W., & Ladamay, O. M. M. A. (2020). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Peserta Didik di Sma Muhammadiyah 8 Cerme Gresik. *TAMADDUN: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Keagamaan*, 21(1), 067-076.
- Setiawan, E. (2017). Konsep Pendidikan Akhlak Anak Perspektif Imam Al Ghazali. *Jurnal kependidikan*, 5(1), 43-54.
- Syukur, A. (2020). Akhlak Terpuji dan Implementasinya di Masyarakat. *Misykat al-Anwar Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat*, 3(2), 1-22.
- Toljannah, R. (2019). *Nilai pendidikan akhlak dalam kitab al-barzanji karya syaikh ja'far al barzanji* (Doctoral dissertation, IAIN Palangka Raya).

M. Umar Suparwoto, Betty Mauli Rosa: *Implementas Al-Qur'an dalam Membentuk Akhlaq Al-Karimah di TPA Masjid Nurani Insani Gamol*

Zamroni, A. (2017). Strategi Pendidikan Akhlak Pada Anak. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 12(2), 241-264.